

PERAN PENDIDIKAN AYAH DALAM PEMBENTUKAN MOTIVASI DAN DAYA JUANG PADA ANAK GENERASI ALPHA

Atikah Rahmah Nasution

Universitas Asahan

e-mail: atikah.rahmah.nst@gmail.com

Abstract: *This study examines the role of fathers' education in shaping motivation and fighting spirit in Generation Alpha children. Given the important role of fathers in children's character development, this study aims to understand how fathers' involvement in education can affect children's intrinsic motivation and perseverance in facing challenges. With a qualitative approach, this study uses a case study design that looks at the bibliography (Library research) to explore the role of fathers in shaping motivation and fighting spirit in Generation Alpha children. The results of this study indicate that fathers who are actively involved can increase children's motivation and fighting spirit, by providing examples of positive behaviors such as perseverance and courage. These findings underline the importance of the role of education that fathers have in shaping motivation and fighting spirit in children.*

Keywords: *The Role of Father's Education, Formation of Motivation, Fighting Power, Alpha Generation Children.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran pendidikan ayah dalam pembentukan motivasi dan daya juang pada anak-anak Generasi Alpha. Mengingat peran penting ayah dalam perkembangan karakter dan pendidikan anak, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana keterlibatan ayah dalam pendidikan dapat mempengaruhi motivasi intrinsik dan ketekunan anak dalam menghadapi tantangan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang melihat dari daftar kepustakaan (*Library research*) untuk mengeksplorasi peran ayah dalam membentuk motivasi dan daya juang pada anak generasi Alpha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayah yang terlibat aktif dapat meningkatkan motivasi dan daya juang anak, dengan memberikan contoh perilaku positif seperti ketekunan dan keberanian. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran pendidikan yang dimiliki ayah dalam membentuk motivasi dan daya juang pada anak.

Kata kunci: Peran Pendidikan Ayah, Pembentukan Motivasi, Daya Juang, Anak Generasi Alpha.

PENDAHULUAN

Generasi Alpha yaitu generasi yang lahir setelah tahun 2010, tumbuh dalam era digital yang serba cepat dan penuh dengan perubahan. Perkembangan yang dialami pada anak generasi ini sangat berbeda dengan generasi zaman sebelumnya. Anak generasi alpha sudah terbiasa dengan kemajuan kecerdasan teknologi yang diberikan oleh orangtuanya terus menerus sejak kecil, sehingga seringkali ditemui anak generasi

alpha ini memiliki kecenderungan perilaku yang anti sosial maupun kurang peka terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya (Yusuf et al., 2024). Salah satu masalah lain yang akan timbul juga adalah *overstimulation* atau stimulasi berlebihan dari teknologi. Anak-anak yang terpapar pada perangkat digital sejak usia dini dapat mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatian pada kegiatan belajar konvensional (Morris et al., 2021). Penggunaan gadget yang berlebihan berpotensi mengganggu

konsentrasi mereka, sehingga mempengaruhi kualitas pembelajaran dan perkembangan kemampuan akademik mereka. Sejalan dengan penelitian Ahn & Shin (2016) yang menunjukkan bahwa ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi kemampuan anak-anak dalam mengelola tugas yang memerlukan konsentrasi tinggi, seperti membaca dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu, permasalahan lain terkait dengan pendidikan anak generasi Alpha adalah perubahan dalam gaya belajar mereka. Anak-anak generasi Alpha cenderung lebih menyukai pembelajaran berbasis teknologi yang cepat dan instan, seperti menggunakan aplikasi pendidikan atau menonton video pembelajaran di platform digital, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan pembelajaran yang membutuhkan refleksi dan diskusi yang mendalam (Baker et al., 2023). Pembelajaran tradisional yang melibatkan interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya mungkin tidak sesuai dengan preferensi gaya belajar mereka, sehingga berdampak pada keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar di kelas.

Siswa generasi alpha juga memiliki karakteristik diantaranya: *Bossy* (menonjol dan suka memerintah), Tidak suka berbagi, menganggap teknologi adalah bagian dari hidupnya dan tidak akan mengetahui dunia tanpa jejaring sosial, serta kemampuan dalam komunikasi secara langsung berkurang (Mutiani & Suyadi, 2020). Hal ini menandakan kurang baik untuk pendidikan anak di masa depan. Untuk itu, maka dibutuhkan peran pendidikan orangtua.

Orangtua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya, oleh karena itu orangtua harus memberikan pendidikan yang baik serta menjadi panutan/contoh oleh anak-anaknya. Salah satunya dengan memberikan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, agar menjadikan anak pintar, cerdas dan mempunyai kepribadian yang baik (Pitriyani & Widjayatri, 2016). Idealnya

ayah dan ibu harus mengambil peran yang saling melengkapi dalam kehidupan keluarga, pendidikan anak tidak hanya bergantung pada peran ibu sebagai pengasuh utama, tetapi juga melibatkan peran penting dari ayah. Ayah sebagai sosok yang sering kali diasosiasikan dengan figur otoritas dan pengarah kehidupan, memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan perkembangan anak, baik secara emosional maupun intelektual (Bussa et al., 2018). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak merupakan hal yang unik dibandingkan dengan hubungan mereka dengan ibu (Shelomita & Wahyuni, 2023). Hal ini didukung dengan pernyataan Nailufar et al. (2023) bahwa ketidakadanya peran ayah dalam perkembangan anak akan memberikan dampak buruk pada anak itu sendiri, yaitu emosi anak yang kurang stabil, menghambat pengoptimalan keterampilannya serta anak akan memiliki IQ lebih rendah dibandingkan dengan anak yang banyak berinteraksi dengan sang ayah. Pengalaman yang dialami anak bersama dengan ayah akan memberi pengaruh terhadap anak hingga dewasa (Lubis, 2022).

Ayah memiliki kewajiban yang harus dijalannya, yaitu menemani anak dengan memperhatikan segala kegiatan anak, membimbing dan mengarahkan perilaku anak dengan memberi contoh yang baik, mengajak anak dalam mengenal berbagai hal kehidupan serta memfasilitasi kebutuhan anak baik jasmani maupun rohaninya ataupun mental dan fisiknya dengan taraf yang sesuai. Selain itu juga, ayah memiliki hak dan tanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan pendidikan terhadap anaknya, agar anak dapat menilai dan meniru dari pengajaran pendidikan yang telah diberikan sang ayah (Ma'arif Tarigan et al., 2023).

Dalam konteks penelitian ini, peran pendidikan yang diberikan oleh ayah bisa mencakup berbagai aspek, mulai dari nilai-nilai hidup, pembentukan motivasi, hingga penguatan daya juang anak dalam

menghadapi tantangan hidup. Motivasi dan daya juang anak merupakan dua faktor yang sangat penting dalam keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan, baik di bidang akademik, sosial, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah penelitian oleh Hidayati et al. (2011) mengungkapkan bahwa dukungan akademik yang diberikan oleh ayah, berperan besar dalam memotivasi anak untuk mencapai potensi maksimal mereka. Mereka akan termotivasi untuk melakukan performansi akademik terbaik dengan mengutamakan nilai akademik dalam hidup. Ketika ayah terlibat aktif dalam kehidupan anak, mereka tidak hanya memberikan model perilaku yang positif tetapi juga mendukung pengembangan karakter anak yang lebih tangguh dan percaya diri.

Dalam hal ini, peran pendidikan ayah mencakup bagaimana mereka memberi perhatian terhadap pendidikan formal anak, mengajarkan keterampilan hidup, serta memberikan teladan dalam hal usaha, kerja keras, dan ketekunan. Lamb (2013) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa ayah yang terlibat dalam kehidupan pendidikan anak akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, rasa percaya diri yang lebih tinggi, dan kemampuan untuk menghadapi stres atau kegagalan.

Sebagai contoh dalam pengasuhan anak, teori pengasuhan otoritatif yang dikemukakan oleh Baumrind et al. (2013) menyebutkan bahwa ayah yang menerapkan gaya pengasuhan yang penuh perhatian, namun juga menuntut dan mendukung, dapat meningkatkan motivasi anak untuk berprestasi. Pendidikan ayah dalam hal ini bukan hanya tentang memberikan instruksi akademis, tetapi juga melibatkan komunikasi yang terbuka, memberikan tantangan, serta membangun hubungan emosional yang sehat antara ayah dan anak.

Penelitian yang dilakukan Riem & Karreman (2019) juga menunjukkan bahwa ayah yang berperan aktif dalam

pendidikan anak dapat memfasilitasi perkembangan motivasi intrinsik anak, yang selanjutnya memengaruhi kemampuan anak untuk bertahan dan berjuang ketika dihadapkan pada kesulitan. Ayah yang terlibat memberikan contoh tentang bagaimana mengatasi kegagalan, merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan, dan menjaga semangat untuk terus maju, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan daya juang anak.

Dengan demikian, pemahaman tentang bagaimana peran pendidikan ayah memengaruhi pembentukan motivasi dan daya juang anak menjadi penting. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada perkembangan karakter dan mentalitas anak dalam menghadapi dinamika kehidupan yang penuh tantangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melihat dari daftar kepustakaan (*Library research*) untuk mengeksplorasi peran ayah dalam membentuk motivasi dan daya juang pada anak generasi Alpha. Metode penelitian ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan ayah dan anak serta memberikan pemahaman pada pembentukan motivasi dan daya juang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan ayah memiliki beberapa dimensi yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, antara lain keterlibatan emosional, fisik, serta pengaruh melalui *role model* atau teladan. Secara umum, ayah yang aktif terlibat dalam kehidupan anak akan memberikan contoh positif yang bisa meningkatkan motivasi dan daya juang anak. Salah satu

dimensi penting yang perlu diperhatikan adalah dukungan ayah terhadap pendidikan anak. Dukungan ini tidak hanya berupa bantuan akademis, tetapi juga keterlibatan dalam kegiatan sosial, pemecahan masalah, serta pemberian motivasi ketika anak menghadapi kesulitan (Lamb, 2010).

Pembentukan Motivasi dan Daya Juang pada Anak

Motivasi dan daya juang adalah dua aspek yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan mencapai akademik anak dan menghadapi tantangan hidup. Motivasi adalah dorongan internal yang mengarahkan anak untuk mencapai tujuan. Motivasi juga merupakan salah satu faktor penting yang mendorong anak untuk berusaha mencapai tujuannya, baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua jenis motivasi utama pada anak, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti rasa ingin tahu, kepuasan pribadi, dan pencapaian dalam belajar. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari pengaruh luar, seperti pujian, penghargaan, atau tuntutan dari orang tua atau guru. Motivasi intrinsik diyakini lebih berkelanjutan karena anak merasa terhubung dengan aktivitas yang mereka lakukan (Uno, 2017).

Pada tahap perkembangan anak, motivasi yang tinggi akan memengaruhi daya juang mereka, terutama dalam menghadapi kesulitan. Daya juang pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan untuk berhasil, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam menghadapi kegagalan dan tantangan. Anak yang memiliki daya juang yang tinggi akan mampu bertahan dalam kondisi yang sulit dan tidak mudah menyerah (Zimmerman, 2002).

Penelitian oleh Kartika & Hermawan (2021) menunjukkan bahwa ketika anak memiliki motivasi intrinsik yang kuat, mereka lebih tahan terhadap

kegagalan dan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri. Hal ini membentuk karakter anak menjadi lebih resilien dan memiliki kemampuan untuk terus berusaha meskipun menghadapi rintangan besar. Selain itu, faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam membentuk motivasi anak. Sekolah dan rumah yang mendukung dapat menciptakan lingkungan yang positif yang mendorong motivasi dan daya juang anak.

Sedangkan daya juang adalah ketahanan dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan. Daya juang atau ketahanan mental pada anak juga dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi hambatan yang muncul dalam kehidupan mereka. Anak dengan daya juang yang tinggi tidak hanya fokus pada pencapaian hasil, tetapi juga pada proses belajar dan bagaimana mereka mengatasi setiap kegagalan yang terjadi (Bandura, 1997). Anak-anak yang memiliki daya juang yang tinggi cenderung lebih gigih dan tidak mudah putus asa, bahkan saat menghadapi rintangan yang sulit.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi pembentukan daya juang pada anak adalah pengalaman masa kecil, pengaruh orang tua, lingkungan sekolah, dan pola asuh yang diterima. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung dan menghargai usaha mereka, meskipun gagal, lebih cenderung memiliki daya juang yang tinggi. Penelitian oleh Suryana & Priyanto (2019) mengungkapkan bahwa lingkungan yang memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan anak dan mendukung keberhasilan mereka dapat memperkuat daya juang anak dalam mencapai tujuan.

Dengan itu, kedua faktor ini dapat dikatakan dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara ayah dan anak. Sebuah studi oleh Kuo (2018) menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima dukungan emosional dari ayah mereka cenderung lebih optimis, memiliki daya juang yang lebih kuat, serta mampu

menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

Pendidikan ayah yang berupa pembelajaran nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, dan pentingnya mencoba kembali setelah gagal, dapat mengasah daya juang anak. Ayah yang memberikan tantangan yang sesuai dengan usia anak, baik dalam hal akademik maupun sosial, dapat membantu anak mengembangkan motivasi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori motivasi Deci & Ryan (2008) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik pada anak dapat muncul ketika mereka merasa diberi tantangan yang dapat mereka capai dengan usaha dan ketekunan.

Peran Ayah dalam Pembentukan Motivasi dan Daya Juang pada Anak Generasi Alpha

Anak generasi Alpha hidup di dunia yang penuh dengan teknologi dan informasi, namun mereka juga terpapar tantangan baru, seperti tekanan sosial dari media sosial dan masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, ayah perlu menjadi figur yang memberikan keteladanan yang baik, serta memberi ruang bagi anak untuk belajar mengatasi kegagalan dan tantangan. Salah satu aspek penting adalah komunikasi yang terbuka antara ayah dan anak, di mana ayah harus menjadi pendengar yang baik, memberi dukungan emosional yang positif, serta mendorong anak untuk tidak mudah menyerah. Menurut penelitian oleh Palkovitz (2019), ayah yang terlibat secara positif dalam perkembangan anak cenderung memiliki anak yang lebih mandiri, termotivasi, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Peran ayah sebagai mentor dalam kehidupan anak sangat krusial dalam membentuk sikap mental yang kuat dan kebiasaan untuk berjuang meskipun menghadapi kesulitan.

Pendidikan ayah berperan dalam membentuk pola pikir anak, khususnya dalam hal orientasi terhadap pendidikan dan pencapaian tujuan jangka panjang.

Ayah yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya lebih menekankan pentingnya belajar dan memberikan dorongan positif kepada anak untuk tetap berusaha meskipun menghadapi kegagalan. Penelitian oleh Hidayati & Marwoto (2020) menunjukkan bahwa ayah dengan tingkat pendidikan yang baik dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak mereka, serta membentuk pola pikir anak yang lebih positif terhadap belajar. Ayah yang teredukasi dengan baik cenderung mendorong anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan kebiasaan belajar yang lebih efektif, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi intrinsik anak.

Pendidikan ayah juga berperan dalam membentuk kemandirian anak, yang merupakan salah satu elemen kunci dari daya juang. Ayah yang teredukasi dengan baik akan lebih cenderung mendorong anak untuk berpikir kritis, mengatasi masalah secara mandiri, dan belajar dari pengalaman mereka. Ini berhubungan dengan pembentukan pola pikir "*growth mindset*" di mana anak diajarkan untuk melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai hambatan (Dweck, 2006). Pendidikan ayah yang mendalam tentang pentingnya kemandirian, pemecahan masalah, dan ketekunan dalam menghadapi kegagalan dapat membekali anak dengan keterampilan mental yang penting untuk mengatasi tantangan yang akan mereka hadapi di masa depan. Didukung oleh penelitian Suryadi & Widyanti (2020) yang menegaskan bahwa ayah yang memberikan dukungan dalam pengembangan kemampuan anak untuk berpikir dan bertindak secara mandiri akan membangun ketahanan mental anak, yang penting dalam menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian. Kemandirian yang diajarkan oleh ayah akan memberikan anak alat yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan dengan cara yang konstruktif dan penuh ketekunan.

Dengan demikian, Pendidikan ayah memiliki pengaruh besar dalam

pembentukan motivasi dan daya juang anak, khususnya di era digital yang dihadapi oleh generasi Alpha. Ayah yang teredukasi baik tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga menjadi contoh dalam pengelolaan tantangan hidup, pengembangan kemandirian, serta penggunaan teknologi yang bijak. Dukungan pendidikan yang diberikan ayah dapat membentuk karakter anak menjadi lebih resilien, gigih, dan mandiri, yang sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan akademik dan kehidupan yang semakin kompleks.

SIMPULAN

Generasi Alpha adalah kelompok yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan informasi. Mereka menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan dan kecenderungan untuk mengakses teknologi secara instan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda, yang dapat mengakomodasi kebutuhan mereka untuk berinteraksi dengan dunia digital sambil memperkuat keterampilan sosial dan emosional mereka. Pendekatan pendidikan yang kreatif, berbasis teknologi, dan mendukung kemandirian serta kreativitas akan sangat penting untuk perkembangan generasi Alpha yang optimal.

Meskipun Generasi Alpha memiliki potensi besar dalam hal teknologi dan informasi, mereka juga menghadapi berbagai tantangan serius yang memerlukan perhatian khusus dari orang tua, pendidik, dan masyarakat. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara holistik, dengan memperhatikan aspek kesehatan mental, keterampilan sosial, etika, dan kemandirian. Dengan pendekatan yang tepat, Generasi Alpha dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan memberikan kontribusi dalam penulisan artikel ini. Terima kasih kepada para peneliti, akademisi, dan praktisi yang telah memberikan inspirasi melalui karya-karya ilmiah mereka, yang menjadi dasar referensi dalam artikel ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca artikel ini. Semoga artikel ini bermanfaat dan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai topik yang dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, D., & Shin, D. H. (2016). Observers versus agents: divergent associations of video versus game use with empathy and social connectedness. *Information Technology & People*, 29(3), 474–495.
- Baker, B., Mills, K. A., McDonald, P., & Wang, L. (2023). AI, concepts of intelligence and chatbots: The “Figure of Man” the rise of emotion and future visions of education. *Teachers College Record*, 125(6), 60–84.
- Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Owens, E. B. (2013). Effects of preschool parents’ power assertive patterns and practices on adolescent development. *Parenting: Science and Practice*, 10(3), 157–201.
- Bussa, B. D., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2018). Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 2(11), 126–135.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health. *Canadian Psychology*, 49(3), 182–185.
- Dweck, C. S. (2006). Mindset: The New Psychology of Success. In *Random*

- House. united State by Random House.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 1–10.
- Kuo, B. C. (2018). Motivation and post-secondary education. *Educational Psychology*, 38(6), 709–710.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role Of The Father In Child Development*. John Willey & Sons.
- Lamb, M. E. (2013). The history of research on father involvement: An overview. *Marriage and Family Review*, 29(2–3), 23–42.
- Lubis, S. (2022). Pandemi dan Era Digital: Peran Ayah terhadap Kebutuhan Pendidikan dan Psikologis Anak. *Alhamra : Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–9.
- Ma'arif Tarigan, M. R., Mahabatul Ainiah, E., Lubis, A., Yunus Lubis, M., & Mustika Amalia, D. (2023). Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak: Telaah Surah Luqman Ayat 12-14. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 78–93.
- Morris, A. S., Hays-Grudo, J., Kerr, K. L., & Beasley, L. O. (2021). The heart of the matter: Developing the whole child through community and caregiver relationships. *Development and Psycopathology*, 33(2), 533–544.
- Mutiani, R., & Suyadi, S. (2020). Diagnosa Diskalkulia Generasi Alpha: Masalah dan Perkembangannya. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 104–112.
- Nailufar, N. T., Baehaki, & Sarah. (2023). Analisis Peran Ayah dan Ibu dalam Perkembangan Karakter Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1, 393–401.
- Pitriyani, A., & Widjayatri, D. (2016). Peran Orang tua Milenial dalam Mendidik Generasi Alpha Di Era Digital. *Qurroti: Jurnal Pendidikan Islma Anak Usia Dini*, 4(1), 21–32.
- Riem, M. M. E., & Karreman, A. (2019). Childhood Adversity and Adult Health : The Role of Developmental Timing and Associations With Accelerated Aging. *SAGE Journal: Child Maltreatment*, 24(1), 17–25.
- Shelomita, K., & Wahyuni, D. (2023). Pentingnya Peran Ayah dalam Mendidik Anak pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 250–255.
- Uno, H. B. (2017). *Teori motivasi & pengukurannya (Analisis di bidang pendidikan)*. PT Bumi Aksara.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.